

**PRINSIP- PRINSIP KESOPANAN DALAM FILM *DEAD POETS SOCIETY*
KARYA THOM SCHULMAN
(SUATU KAJIAN PRAGMATIK)**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Mencapai gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Inggris

Oleh

RAFIKA DJIKOAN

15091102127



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2019

**PRINSIP PRINSIP KESOPANAN DALAM FILM *DEAD POETS*
SOCIETY KARYA THOM SCHULMAN**

**Rafika Djikoan
Frieda Th. Jansen
Jeane Angela Manus**

ABSTRACT

This research entitled Prinsip-prinsip Kesopanan dalam Film Dead Poets Society Karya Thom Schulman : Suatu Analisis Pragmatik focuses on maxim related to the politeness principles. The aims of this research are to identify, classify and analyze the politeness principles and their functions in Dead Poets Society movie.

The method of this research is descriptive method. The descriptive method is a method that used to find the elements and characteristics of a phenomenon. This method starts from collecting data, analyzing data, interpreting data. The data are collected through conversation among characters, classify and analyze them according to the concept of Leech (1983).

The result shows that there are six maxims of politeness and their function applied by the characters in their dialogues. Those are the tact maxim, the generosity maxim, the approbation maxim, the modesty maxim, the agreement maxim, and the sympathy maxim. It is expected that this research will help students and readers in learning pragmatic, especially on politeness principles.

Keywords : Politeness Principles, Pragmatic Analysis, Dead Poets Society Movie

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Budaya adalah seperangkat kepercayaan, sikap, adat istiadat, perilaku, kebiasaan, sosial anggota masyarakat tertentu (Richards, 1989 : 71). Artinya bahwa budaya sebagai hasil kreatifitas manusia untuk menghadapi lingkungan di mana manusia hidup. Wardhaugh (1986 : 211) menyatakan bahwa budaya adalah seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalani aktivitas dalam hidup sehari-hari, dan budaya mencakup pengetahuan tentang musik, sastra, seni dan bahasa.

Bahasa merupakan hal mendasar dalam kehidupan manusia. Menurut Kreidler (1998 : 19) Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan ide, pesan, dan pendapat. Richards (1989 : 153) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi manusia dengan pengaturan bunyi yang terstruktur untuk membentuk unit yang lebih besar, misalnya morfem, kata-kata, dan kalimat. Hubungan antara budaya dan bahasa menurut Wardhaugh (1986 : 212) ialah cara berpikir seseorang mempengaruhi cara berbahasa atau dengan kata lain, pikiran yang termasuk kebudayaan mental mempengaruhi bahasa.

Studi tentang bahasa dikenal sebagai linguistik. Linguistik didefinisikan sebagai studi ilmiah bahasa (Lyons, 1981 : 1). Akmajian (1990 : 5) mengatakan bahwa linguistik penting untuk dasar bahasa dan komunikasi. Anggota komunikasi

membutuhkan penutur dan petutur. Keberhasilan komunikasi tergantung pada kemampuan penutur dan petutur untuk menyampaikan dan menerima pesan satu sama lain. Pesan yang diterima atau dikirim mengandung makna.

Pragmatik merupakan bagian dari linguistik. Menurut Leech (1983 : 4), pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi ujar. Situasi ujar memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

1. Penutur dan petutur : penutur yaitu, orang yang berbicara di dalam proses komunikasi, sementara petutur yaitu, orang yang menjadi sasaran atau kawan penutur di dalam penuturan.
2. Konteks ujaran : konteks sebagai latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan petutur.
3. Tujuan tuturan : tujuan dari sebuah tuturan lebih berbicara tentang maksud tuturan tersebut, atau maksud penutur dalam tuturannya.
4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau perilaku (tindak tutur) : tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya seperti tindakan mencubit.
5. Tuturan sebagai suatu produk dari tindakan verbal : tindakan dari mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Dalam tuturan ada arti lain yaitu ujaran digunakan dalam percakapan dan menghasilkan tindakan verbal dari pada tindakan proposional. Misalnya, ujaran “ Bisakah kamu diam?” diucapkan dengan intonasi naik dan sopan digambarkan tidak hanya sebagai pertanyaan tetapi juga sebagai permintaan. Austin (1962 : 92-103) membagi tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi, yaitu tindakan dalam mengatakan sesuatu, dalam hal ini petutur mengerti apa yang dimaksud penutur. Tindak ilokusi, yaitu tindakan dalam mengatakan sesuatu, atau daya yang muncul dari pembicaraan. Tindak perlokusi, yaitu hasil dari apa yang diujarkan. Misalnya, di pesta makan malam, salah seorang tamu berkata, ” bisakah kamu memberikan garam itu?” dalam ujaran ini, penutur tidak hanya bermaksud menanyakan kemampuan petutur untuk mengambil garam, tetapi juga memohon kepada petutur untuk membantunya mengambikan garam tersebut. Dia juga dapat mengatakan “jika anda tidak keberatan, bisakah anda memberikan garam?”. Semua ujaran diatas termasuk tindakan ilokusi dan berarti permintaan, karena alasan kesopanan.

Kesopanan menyangkut hubungan antara diri sendiri dengan orang lain. Dalam percakapan, diri sendiri diidentifikasi sebagai penutur dan orang lain sebagai petutur. Menurut Leech (1983 : 130) Prinsip kesopanan adalah meminimalkan efek tidak sopan dalam interaksi sosial, orang cenderung membesarkan efek sopan sementara efek yang tidak sopan cenderung diminimalkan. Brown dan Levinson (1987 : 10) mengatakan bahwa kesopanan merupakan salah satu aspek yang di bahasa dalam pragmatik. Kesopanan adalah bagaimana orang berperilaku dengan cara mereka menggunakan bahasa mereka secara tepat terhadap petutur dengan mempertimbangkan perasaan untuk menjaga hubungan yang baik. Yule (1996 : 60) mengatakan bahwa orang menggunakan prinsip kesopanan dalam percakapan sebagai upaya untuk menyelamatkan citra diri.

Leech (1983 : 132) menggolongkan prinsip kesopanan menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim, kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Berkaitan dengan pernyataan para ahli di atas bahwa prinsip-prinsip kesopanan selalu terjadi pada interaksi sosial, hal ini dalam suatu kejadian percakapan. Sering terjadi apa yang diujarkan dan dimaksudkan oleh penutur memberikan reaksi yang berbeda. Pada hakikatnya tidak hanya ditemukan dalam kegiatan sehari-hari tetapi juga dapat dilihat dalam film melalui percakapan yang diujarkan oleh setiap karakter.

Film merupakan salah satu bentuk seni dan hiburan yang paling populer di seluruh dunia, yang dapat memperkenalkan kita pada ide-ide baru dan membantu kita mengeksplorasi terhadap masalah sosial. Subjudul adalah sebuah tulisan atau teks terjemahan yang ditampilkan dilayar film. (The World Book Encyclopedia, 1973 : 29).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik memilih prinsip kesopanan dalam film *Dead Poets Society* sebagai objek penelitian, karena prinsip kesopanan memiliki peran penting dalam film, yang digunakan sebagai strategi untuk menarik orang agar mengetahui apa yang dibicarakan oleh penutur atau untuk merangkul ide dengan melibatkan orang-orang secara langsung dalam situasi saat itu. Selain itu film menghadirkan beberapa prinsip kesopanan yang ditemukan dalam komunikasi pada setiap karakter dan interaksi mereka.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada apa yang dipaparkan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Prinsip-prinsip kesopanan apa sajakah yang terdapat dalam film *Dead Poets Society* karya Thom Schulman?
2. Fungsi dari prinsip-prinsip kesopanan apakah yang tergambar dalam film *Dead Poets Society* karya Thom Schulman?

3. Tujuan Penelitian :

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis prinsip-prinsip kesopanan yang terdapat dalam film *Dead Poets Society* karya Thom Schulman?
2. Menganalisis fungsi prinsip-prinsip kesopanan yang digunakan oleh para karakter dalam film *Dead Poets Society* karya Thom Schulman?

4. Manfaat Penelitian :

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan linguistik terutama pada studi pragmatik, lebih khusus pada prinsip kesopanan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu para pembaca atau penulis sendiri untuk memahami lebih dalam prinsip kesopanan dalam film *Dead Poets Society*; dan juga dapat membantu para pembaca atau penulis yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang prinsip kesopanan.

5. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya tentang prinsip kesopanan yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti sebelumnya, yaitu :

1. “Aspek Sopan Santun Ujaran dalam Film *The Tourist* Karya Florian Van Dommersmack : Analisis Pragmatik” oleh Sabu (2013). Dia menggunakan teori dari Hurford dan Heasley (1983), Austin (1962) dan Leech (1983). Dia menemukan 41 aspek kesopanan, masing-masing diatur oleh maksim, yaitu : 10 ucapan diatur oleh maksim kebijaksanaan, 6 ucapan diatur oleh maksim kedermawanan, 8 ucapan diatur oleh maksim pujian, 5 ucapan diatur oleh maksim kerendahan hati, 8 ucapan diatur oleh maksim kesepakatan dan 4 ucapan diatur oleh maksim simpati.

2. “Analisis Aspek Sopan Santun dalam *Opera Winfrey Talk Show* Bersama Lance Armstrong ; Analisis Pragmatik” oleh Eka (2013). Dalam penelitiannya dia menggunakan teori dari Leech (1983) dan menemukan 5 jenis maksim kesopanan, yaitu : maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.
3. “Aspek Sopan Santun Ujaran dalam Film *Eat Pray Love* Karya Ryan Murphy : Analisis Pragmatik” oleh Ismet (2014). Dalam penelitiannya dia menggunakan teori dari Hurford dan Heasley (1983), dan Leech (1983). Dia menemukan 5 maksim kesopanan : maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan dan maksim pujian.
4. “Strategi Kesopanan Yang Digunakan Oleh Karakter Utama dalam Film *V For Vendetta* : Analisis Pragmatik” oleh Talolang (2016). Dia menggunakan teori Leech (1983) dalam menganalisis data dan menemukan enam maksim kesopanan, yaitu : maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.
5. “Prinsip-Prinsip Kesopanan dalam Film *The Help* Karya Tate Taylor : Suatu Analisis Pragmatik” oleh Makatita (2018). Dalam penelitiannya dia menggunakan teori dari Hurford dan Heasley (1983) dan Leech (1983). Dia menemukan 4 tipe maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, dan maksim simpati.

Berdasarkan penelitian tentang prinsip-prinsip kesopanan yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian tentang prinsip-prinsip kesopanan pada film *Dead Poets Society* belum pernah diteliti sebelumnya. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah yaitu pada sumber data. Penulis menggunakan film *Dead Poets Society* sebagai sumber data. Karena itu, penelitian ini masih layak digunakan.

6. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Leech (1983).

Leech (1983:81) menyebutkan bahwa kesopanan menyangkut hubungan antar diri sendiri dengan orang lain. Dalam sebuah percakapan diri sendiri diidentifikasi sebagai penutur dan orang lain sebagai petutur. Prinsip kesopanan adalah meminimalkan ekspresi keyakinan yang tidak sopan, dan memaksimalkan ekspresi keyakinan yang sopan. Leech (1983:130-139) lebih lanjut mengatakan bahwa kesopanan meminimalkan efek tidak sopan dalam interaksi sosial, orang cenderung melebihkan efek sopan sedangkan efek tidak sopan cenderung diminimalkan. Leech menyatakan bahwa kesopanan sangat penting yang bersifat asimetris, karena kesopanan bagian dari menghormati petutur. Leech membagi prinsip kesopanan menjadi enam jenis. Jenis kesopanan diatur oleh maksim kesopanan.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim pertama dari prinsip kesopanan. Fungsi maksim ini digunakan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim ini diimplementasikan oleh komisif dan arahan impositif. Arahan/ tuturan impositif adalah bentuk ujaran yang biasa digunakan untuk menunjukkan perintah baik langsung atau tidak langsung. Ujaran arahan/ impositif dapat dilihat beberapa ujaran seperti mengundang, memerintah, memesan, dan lainnya. Sementara itu, ujaran komisif merupakan ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan sesuatu.

Contoh : *“Won’t you sit down?”*
“Tidakkah kamu akan duduk?”

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri. Seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan terjadi pada komisif dan arahan/ impositif. Maksim ini terpusat pada diri sendiri, sementara maksim kebijaksanaan untuk yang lain.

Contoh : *“You must come and dinner with us”*.
“Anda harus datang dan makan malam bersama kami.”

3. Maksim pujian

Maksim pujian adalah meminimalkan kecemasan untuk orang lain dan memaksimalkan pujian untuk orang lain. Maksim ini memerintahkan untuk menghindari mengatakan hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama untuk penutur. Maksim ini diungkapkan oleh ujaran ekspresif dan tegas. Ujaran ekspresif merupakan ujaran yang fungsinya untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi. Ujaran ini biasanya dapat ditemukan dalam beberapa ujaran untuk mengucapkan terima kasih, selamat, menyambut, meminta maaf dan lainnya..

Contoh : *“The performance was great.”*
“Kinerjanya luar biasa.”

4. Maksim kerendahan hati

Maksim kerendahan hati adalah meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan kecemasan untuk diri sendiri. Maksim ini diterapkan dalam asertif/ perwakilan dan ekspresif seperti maksim pujian. Baik maksim pujian dan kerendahan hati menyangkut tingkat baik atau buruknya evaluasi orang lain atau diri sendiri yang diujarkan oleh penutur. Maksim kedermawanan juga diungkapkan oleh ujaran ekspresif dan tegas.

Contoh : *“I think you teach me more better than I teach you.”*
“Saya pikir anda mengajari saya lebih baik dari pada saya mengajari anda.”

5. Maksim kesepakatan

Maksim kesepakatan adalah memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain. Ketidaksetujuan dalam maksim ini biasanya diujarkan dengan penyesalan atau persetujuan. Maksim ini muncul dalam ujaran tegas/ perwakilan.

Contoh : A : *“Would you like getting me water?”*
“Apakah anda ingin memberi saya minum?”
B : *“Ok, fine.”*
“Baiklah.”

7. Maksim simpati

Maksim simpati adalah meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain, dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Dalam hal ini, pencapaian yang diraih oleh orang lain harus diucapkan selamat. Disisi lain, musibah yang terjadi pada orang lain harus diberi simpati atau belasungkawa. Maksim ini berlaku secara tegas.

Contoh : *“I’m terribly sorry to hear about your father .“*
“Saya sangat menyesal mendengar tentang ayahmu.”

7. Metodologi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Suryana (2010:6) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menemukan elemen dan karakteristik suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menafsirkan data. Teknik penelitian ini yaitu persiapan, pengumpulan data dan analisis data.

1. Persiapan

Pada langkah ini, penulis membaca beberapa buku pragmatik untuk mengetahui teori yang sesuai dengan judul. Selain itu penulis juga membaca beberapa jurnal dan skripsi. Kemudian penulis menonton film *Dead Poets Society* sebagai data primer.

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui langkah-langkah berikut :

- a. Penulis mengunduh film *Dead Poets Society* melalui internet, untuk mendapatkan data tersebut penulis menonton lagi film *Dead Poets Society* yang berlangsung 2 jam. Penulis menonton film 6 kali untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang cerita dan percakapan. Penulis juga mencari skrip untuk memudahkan dalam mengidentifikasi data.
- b. Penulis mengidentifikasi setiap kalimat berisi prinsip kesopanan dan menuliskan semua data primer di selembar kertas dan memberi angka.
- c. Penulis mengklasifikasikan data berdasarkan jenis prinsip kesopanan berdasarkan pendapat dari Leech.

3. Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan pada fungsi dari prinsip-prinsip kesopanan sesuai pendapat Leech (1983).

IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI PRINSIP-PRINSIP KESOPANAN DALAM FILM *DEAD POETS SOCIETY* KARYA THOM SCHULMAN

Pada bab ini, penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasikan prinsip-prinsip kesopanan berdasarkan maksim kesopanan sesuai dengan pendapat Leech (1983), yang membagi prinsip kesopanan dalam enam jenis maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*) dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Dibawah ini merupakan jenis-jenis prinsip kesopanan yang digunakan oleh karakter-karakter dalam film *Dead Poets Society* .

1. Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan adalah maksim pertama dari prinsip kesopanan. Fungsi maksim ini digunakan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim ini di implementasikan oleh komisif dan arahan impositif. Arahan/ tuturan impositif adalah bentuk ujaran yang biasa digunakan untuk menunjukkan perintah baik langsung atau tidak langsung. Ujaran arahan/ impositif dapat dilihat dari beberapa ujaran seperti mengundang, memerintah, memesan, dan lainnya. Sementara itu, ujaran komisif merupakan ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan sesuatu.

1. Mr. Perry menyapa Mr. Nolan pada saat dirinya mengantar Neil di Akademi Welton.

Mr. Perry: “*Good to see you again.*” (00:05:07)

“Senang bertemu kembali denganmu.”

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan adalah meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri. Seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan terjadi pada komisif dan arahan/ impositif. Maksim ini terpusat pada diri sendiri, sementara maksim kebijaksanaan untuk yang lain.

1. Mr. Perry mengatakan kepada teman-teman Neil agar mereka tak perlu berdiri dan tetap di kursi.

Mr. Perry: “*Keep your seats fellows*” (00:07:49)

“Tetaplah di kursi kalian”

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian adalah meminimalkan kecemasan untuk orang lain dan memaksimalkan pujian untuk orang lain. Maksim ini memerintahkan untuk menghindari mengatakan hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama untuk petutur. Maksim ini diungkapkan oleh ujaran ekspresif dan tegas. Ujaran ekspresif merupakan ujaran yang fungsinya untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi. Ujaran ini biasanya dapat ditemukan dalam beberapa ujaran untuk mengucapkan terima kasih, selamat, menyambut, meminta maaf dan lainnya. Ujaran tegas merupakan ujaran yang biasanya digunakan untuk menyatakan proposisi kebenaran yang diungkapkan. Ujaran ini biasanya dapat ditemukan jika seseorang menyampaikan pendapat, komentar, saran, keluhan dan lainnya.

1. Charlie mengucapkan selamat serta Neil yang telah terpilih sebagai pemeran utama dalam pertunjukkan drama.

Charlie: “*Congratulations. Good for you, Neil. Good for you.*” (00:52:14)

“Selamat. Baik untukmu, Neil. Baik untukmu.”

4. Maksim Kerendahan hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati adalah meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan kecemasan untuk diri sendiri. Maksim ini diterapkan dalam asertif/perwakilan dan ekspresif seperti maksim pujian. Baik maksim pujian dan kerendahan hati menyangkut tingkat baik atau buruknya evaluasi orang lain atau diri yang diujarkan oleh penutur. Maksim kedermawanan juga diungkapkan oleh ujaran ekspresif dan tegas.

1. Mr. Nolan berterima kasih kepada seorang wanita yang telah memujinya saat upacara di akademi Welton.

Mr. Nolan: “*Thank you. So glad you like it.*” (00:05:02)
“Terima kasih. Senang jika kau menyukainya.”

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan adalah memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain. Ketidaksepakatan dalam maksim ini biasanya diungkapkan dengan penyesalan atau persetujuan sebagian. Maksim ini muncul dalam ujaran tegas/ perwakilan.

1. Cameron menyapa Neil dan menanyakan apakah mereka akan belajar kelompok pada malam nanti.

Cameron : “*Neil, study group tonight?*” (00:06:05)
“Neil, belajar kelompok malam ini?”

Neil : “*Yeah, sure.*” (00:06:06)
“Ya, tentu.”

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati adalah meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain, dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Dalam hal ini, pencapaian yang diraih oleh orang lain harus diucapkan selamat. Disisi lain, musibah yang terjadi pada orang lain harus diberi simpati atau belasungkawa. Maksim ini berlaku secara tegas.

1. Mr. McAllister bersimpati kepada para siswa dengan berkata pelan-pelan saat berjalan ke bawah menuruni anak tangga.

Mr. McAllister: “*Slow down boys, slow down.*” (00:10:22)

“Pelan-pelan nak, pelan-pelan.”

ANALISIS FUNGSI PRINSIP KESOPANAN DALAM FILM *DEAD POETS SOCIETY* KARYA THOM SCHULMAN

Pada bab analisis ini, penulis menggunakan teori dari Leech (1983) dalam menganalisis fungsi prinsip-prinsip kesopanan yang ada di dalam film *Dead Poets Society* seperti yang telah dijelaskan pada bab I landasan teori. Leech membagi prinsip-prinsip kesopanan menjadi enam jenis maksim yang masing-masing diatur oleh maksim sopan santun. Keenam maksim itu adalah maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Dibawah ini merupakan analisis fungsi dari prinsip kesopanan yang digunakan oleh karakter-karakter dalam film *Dead Poets Society*.

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim ini memiliki dua segi, yaitu segi negatif : Meminimalkan kerugian bagi yang lain dan dari segi positif : Memaksimalkan keuntungan bagi yang lain. Segi positif dari maksim ini tidak begitu penting tetapi merupakan akibat yang wajar dari segi negatif.

Maksim kebijaksanaan yang berfungsi negatif yaitu sebagai alat untuk menghindari konflik. Dalam bentuknya yang absolute maksim kebijaksanaan mencegah terjadinya ketidaksesuaian antara penutur dan petutur. Karena maksim kebijaksanaan mengandung implikasi janganlah melakukan apa yang tidak diinginkan oleh petutur. Fungsi maksim kebijaksanaan ini membuat petutur menahan, menghindari dari tindakan yang merugikan petutur.

1. Mr. Perry menyapa Mr. Nolan pada saat dirinya mengantar Neil di Akademi Welton.

Mr. Perry: “*Good to see you again.*” (00:05:07)

“Senang bertemu kembali denganmu.”

Analisis :

Melalui ujaran ini penutur menyapa petutur dengan mengatakan *Good to see you again*. Ujaran ini dikategorikan sopan, karena pada kenyataannya petutur tidak mengalami kerugian dari ujaran tersebut.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan ini memiliki dua segi, yaitu segi negatif : meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan segi positif memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri.

Maksim kedermawanan ini berfungsi positif yaitu sebagai alat untuk mencari kesesuaian. Dalam bentuknya yang absolute maksim kedermawanan ini membuat terjadinya kesesuaian antara penutur dan petutur, karena maksim kedermawanan mengandung implikasi melakukan yang diinginkan petutur.

1. Mr. Perry mengatakan kepada teman-teman Neil agar mereka tak perlu berdiri dan tetap di kursi.

Mr. Perry: “*Keep your seats fellows.*” (00:07:49)

“Tetaplah di kursi kalian.”

Analisis :

Melalui ujaran ini penutur bertujuan meminta penutur untuk mengikuti kemauan dari penutur untuk tetap dikursi tanpa harus berdiri. Dengan demikian, ujaran ini mematuhi maksim kedermawanan, karena hal ini merupakan sesuatu yang menguntungkan petutur, sementara bagi penutur hal ini merupakan suatu kerugian.

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian ini memiliki dua segi yaitu segi negatif yaitu meminimalkan kecemasan untuk orang lain dan segi positif yaitu memaksimalkan pujian untuk orang lain. Pada maksim ini aspek yang terpenting ialah jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai petutur.

1. Mr. Nolan memperkenalkan Mr. Keating sebagai guru bahasa Inggris baru kepada para siswa dan orang tua. Mr. Nolan Kemudian memujinya.

Mr. Nolan: *“Mr. John Keating, himself a graduate of this school. And who, for the past several years, has been teaching at the highly regarded Cheester school in London.”* (00:04:16)

“Mr. John Keating, dia merupakan lulusan dari sekolah ini. Dan dia juga pernah beberapa tahun, mengajar di Cheester sekolah yang sangat disegani di London.”

Analisis :

Dalam ujaran ini penutur memuji petutur sebagai seorang guru bahasa Inggris yang pernah beberapa tahun mengajar di Cheester sekolah yang sangat disegani di London. Ujaran ini dianggap telah memenuhi maksim pujian karena penutur dalam hal ini menyatakan sesuatu yang baik dan menyenangkan petutur.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim Kerendahan Hati memiliki dua segi, yaitu segi negatif meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan segi positif memaksimalkan kecemasan untuk diri sendiri. Pada maksim ini aspek negatifnya yang paling penting, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang menyenangkan mengenai diri sendiri. Menurut maksim ini, mengecam diri sendiri dianggap baik dan mengecilkan kemurahan hati diri sendiri dianggap normal dan konvensional.

1. Mr. Nolan berterima kasih kepada seorang wanita yang telah memujinya saat upacara di akademi Welton.

Mr. Nolan: *“Thank you. So glad you like it.”* (00:05:02)

“Terima kasih. Senang jika kau menyukainya.”

Analisis :

Dalam ujaran ini penutur menyatakan terima kasih kepada petutur yang telah memujinya dan berharap petutur menyukai hal tersebut karena petutur menyadari

bahwa dirinya tidak sebanding dengan petutur . Dengan ujaran yang merendahkan diri, penutur telah memenuhi maksim kerendahan hati.

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan memiliki dua segi yaitu segi positif yaitu memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain dan segi negatif yaitu meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain. Menurut maksim ini semakin besar kesepakatan yang terjadi antara penutur dengan petutur semakin sopan ujaran tersebut.

1. Cameron menyapa Neil dan menanyakan apakah mereka akan belajar kelompok pada malam nanti.

Cameron : “*Neil, study group tonight?*” (00:06:05)

“Neil, belajar kelompok malam ini?”

Neil : “*Yeah, sure.*” (00:06:06)

“Ya, tentu.”

Analisis :

Melalui ujaran ini penutur bertujuan menanyakan kepada petutur apakah petutur akan ikut belajar kelompok bersama. Dalam ujaran ini petutur mengiyakan pertanyaan dari penutur dan merasa tidak dirugikan dari pertanyaan tersebut. Dengan demikian penutur telah memenuhi maksim kesepakatan.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati memiliki dua segi yaitu segi negatif meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain, dan segi positif memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

1. Mr. McAllister bersimpati kepada para siswa dengan berkata pelan-pelan saat berjalan ke bawah menuruni anak tangga.

Mr. McAllister: “*Slow down boys, slow down.*” (00:10:22)

“Pelan-pelan nak, pelan-pelan.”

Analisis :

Melalui ujaran ini penutur menyatakan rasa simpatinya kepada petutur. Hal ini ditandai dengan kalimat *Slow down boys*. Dengan menunjukkan rasa simpatinya, penutur telah mematuhi maksim simpati.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui identifikasi dan analisis pada bab II dan bab III, ditemukan prinsip-prinsip kesopanan dalam film *Dead Poets Society* karya Thom Schulman, yakni sebagai berikut :

Permasalahan pertama, prinsip-prinsip kesopanan yang digunakan oleh setiap karakter diatur oleh maksim-maksim kesopanan, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*) dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Permasalahan kedua, dalam film *Dead Poets Society* ditemukan fungsi yang terdiri atas, maksim kebijaksanaan berfungsi untuk mengurangi orang lain sekecil mungkin dan menambah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim kedermawanan berfungsi untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah kerugian diri sendiri. Maksim pujian berfungsi untuk mengurangi kecaman bagi orang lain dan menambah pujian bagi orang lain. Maksim kerendahan hati berfungsi untuk mengurangi pujian bagi diri sendiri dan menambah kecaman bagi diri sendiri. Maksim kesepakatan berfungsi untuk menambah kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim simpati berfungsi untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain dan menambah simpati antara diri sendiri dan orang lain. Maksim kebijaksanaan sebagai maksim yang paling banyak digunakan oleh karakter-karakter di dalam film *Dead Poets Society*. Hal ini karena karakter yang ditampilkan dalam film *Dead Poets Society* berusaha untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi yang lain.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip kesopanan memiliki peran yang berarti dalam film. Orang menggunakan sebagai strategi agar menarik untuk mengetahui apa yang dibicarakan oleh penutur atau merangkul ide dengan melibatkan orang secara langsung dalam situasi saat itu.

2. Saran

Dalam film ini penulis hanya merumuskan spesifikasi penelitian pada prinsip-prinsip kesopanan yang terdapat dalam film *Dead Poets Society* karya Thom Schulman. Adapun dalam film ini banyak tersaji jenis maksim menurut fungsi ilokusi dan perlokusi. Dalam penelitian ini penulis hanya merumuskan pada prinsip-prinsip kesopanan, sedangkan fungsi ilokusi dan perlokusi belum masuk dalam penelitian ini. Penulis menyarankan agar ada penelitian berikutnya yang memfokuskan pada jenis maksim melalui tindak tutur (*speech act*) yang belum sempat diteliti oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Akmajian, Adrian. 1990. *Linguistics : An Introduction to Language and Communication* Cambridge : Cambridge University Press

- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Brown, Penelope and Levinson. Stephen. 1987. *Politeness Principle in Language Usage*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Huford and Heasley, J.B. 1983. *Semantics : A Course Book*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Kreidler, Charles. W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1981. *Language and Linguistics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Makatita, Jeniffer. 2018. “Prinsip Kesopanan dalam Film *The Help* Karya Tate Taylor : Analisis Pragmatik” . Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UNSRAT.
- Mohamad, Ismet. 2014. “Aspek Sopan Santun Ujaran dalam Film *Eat, Pray, and Love* Karya Ryan Murphy : Analisis Pragmatik. Skripsi Fakultas Sastra UNSRAT.
- Movie Scripts. 1989. (Available: <https://www.raindance.org/scripts/Dead-PoetsSociety.pdf>).
- Richards, Jack. C. 1989. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England : Longman.
- Sabu, Irvan. 2013. “Aspek Sopan Santun dalam Film *The Tourist* Karya Florian Van Dommersmach: Analisis Pragmatik “. Skripsi Fakultas Sastra UNSRAT.
- Schulman, Thom. 1989. *Dead Poets Society*. (Film).
- Subekti, Eka. 2013. “Analisis Aspek Sopan Santun dalam *Opera Winfrey Talk Show* : Analisis Pragmatik . Skripsi Fakultas Sastra UNSRAT.
- Suryana, 2010. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Talolang, Ardiyanto. 2016. “Strategi Kesopanan yang Digunakan oleh Karakter Utama dalam Film *V for Vandetta* : Analisis Pragmatik. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UNSRAT.
- The World Book Encyclopedia. 1973. USA : *Enterprise & Education*
- Wardhaugh, Ronald. W. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Basis Blackwell.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Great Britain : Oxford University Press.